



Analisis Efektivitas Kebijakan Magang Bersertifikat, Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan Tata Kelola di Perguruan Tinggi

Dewinta Oktavia¹, Gabriella Priscilla Napitupulu², Nabila Eydenia³, Tiara Egellina⁴, Fatkhuri⁵, Chomariyana Kartika Hesti^{6*}

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3317>

*Correspondence: Chomariyana Kartika Hesti

Email: chomariyanakh@upnvj.ac.id

Received: 03-04-2026

Accepted: 12-05-2026

Published: 28-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program magang bersertifikat mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa serta mengidentifikasi kendala utama dalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, penelitian ini mengintegrasikan Teori Modal Manusia dan Teori Implementasi Kebijakan untuk menilai manfaat program sekaligus menelaah aspek tata kelola yang memengaruhi hasilnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa program MBKM memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, dan kesiapan kerja mahasiswa. Meski demikian, efektivitas program belum optimal karena masih ditemukan ketidaksesuaian penempatan magang, lemahnya sistem bimbingan, keterbatasan infrastruktur digital, serta kurangnya koordinasi antara perguruan tinggi dan mitra industri. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada kualitas tata kelola, kejelasan komunikasi kebijakan, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem pendampingan, peningkatan kapasitas mitra, dan digitalisasi manajemen magang merupakan langkah penting untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program dalam meningkatkan daya saing lulusan.

Katakunci: MBKM, Magang Bersertifikat, Modal Manusia, Implementasi Kebijakan, Tata Kelola Pendidikan, Kompetensi Mahasiswa.

Abstract: This study aims to assess the extent to which the certified internship program improves student competency and identify key obstacles to its implementation. Using a descriptive qualitative approach through literature review, this research integrates Human Capital Theory and Policy Implementation Theory to assess the program's benefits and examine governance aspects that influence its outcomes. The study results indicate that the MBKM program makes a positive contribution to improving students' technical skills, communication skills, and job readiness. However, the program's effectiveness is still suboptimal due to discrepancies in internship placements, a weak mentoring system, limited digital infrastructure, and a lack of coordination between universities and industry partners. These findings confirm that program effectiveness is highly dependent on the quality of governance, clarity of policy communication, and the availability of supporting resources. This study concludes that strengthening the mentoring system, increasing partner capacity, and digitizing internship management are crucial steps to support the program's sustainability and success in enhancing graduate competitiveness.

Keywords: MBKM, Certified Internship, Human Capital, Policy Implementation, Educational Governance, Student Competence

Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak 2020 merupakan upaya strategis untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi yang dinilai belum optimal dalam mempersiapkan lulusan menghadapi dinamika dunia kerja modern. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama tiga semester sebagai respons terhadap kebutuhan industri di era Society 5.0 (Kemdiktisaintek, 2023). Salah satu program unggulan MBKM adalah Program Magang Bersertifikat, yang dirancang untuk memberikan pengalaman kerja nyata sekaligus pengakuan SKS dalam kurikulum perguruan tinggi. Program ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis, komunikasi profesional, dan kesiapan kerja mahasiswa (Kemdiktisaintek, 2025). Adapun utamanya di tengah persaingan kerja yang semakin ketat dan meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang belum mampu bersaing secara optimal.

Meskipun dirancang untuk memperkuat relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri, implementasi Program Magang Bersertifikat masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat perguruan tinggi maupun mitra industri. Sejumlah studi evaluatif menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memperoleh kesempatan magang yang sesuai dengan kompetensi bidang studinya, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran berbasis pengalaman (Gunawan & Bedasari, 2025). Selain itu, masih terdapat ketimpangan kualitas bimbingan baik dari dosen pembimbing maupun mentor industri, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pemantauan capaian pembelajaran. Permasalahan administratif, keterbatasan kapasitas mitra industri, serta belum seragamnya pemahaman mengenai standar kurikulum berbasis MBKM turut memperlihatkan bahwa pelaksanaan program ini masih membutuhkan penguatan tata kelola secara menyeluruh (Budaya et al., 2025; Syaifuddin & Annur, 2025).

Dalam konteks tersebut, penguatan tata kelola program menjadi aspek krusial agar implementasi Magang Bersertifikat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Perguruan tinggi perlu membangun sistem koordinasi yang lebih kuat antara fakultas, program studi, dan mitra industri untuk memastikan kesesuaian penempatan mahasiswa serta kelancaran proses pembimbingan (Sugiarto, 2025). Di sisi lain, evaluasi berbasis data terkait capaian pembelajaran, tingkat kepuasan mahasiswa, dan kebutuhan dunia kerja harus dilakukan secara berkala sebagai dasar pengambilan keputusan strategis (Arham, 2024). Penguatan kapasitas lembaga, standarisasi mekanisme monitoring, serta penjaminan mutu yang transparan merupakan bagian dari strategi penting untuk memastikan bahwa Program Magang Bersertifikat mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing lulusan perguruan tinggi (Saweho et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan manfaat program magang MBKM bagi mahasiswa, seperti peningkatan komunikasi, soft skills, dan kepercayaan diri (Aswita, 2022; Adrevi & Safitri, 2025). Namun, sejumlah studi juga menemukan berbagai kendala implementatif, seperti koordinasi yang belum optimal, minimnya bimbingan, keterbatasan digitalisasi, dan ketidaksesuaian penempatan magang (Adrevi & Safitri, 2025; Syahbani et al., 2025). Penelitian Meke, Astro, dan Daud (2022) menunjukkan bahwa meskipun

mahasiswa memandang program MBKM secara positif, banyak tantangan yang menghambat pelaksanaannya, terutama terkait sosialisasi, koordinasi, dan fasilitas pendukung. Penelitian Rosalina, Suherman, dan Khalida (2025) mengungkapkan bahwa kompetensi mahasiswa meningkat signifikan setelah mengikuti MSIB, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada satu mitra sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara nasional. Studi Lestari dan Lestari (2023) membahas manajemen pelaksanaan magang, tetapi cenderung masih bersifat teoritis dan belum menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, Khotimah & Susanti (2025) menekankan tantangan sistemik dalam implementasi MBKM, seperti fleksibilitas kurikulum, konversi mata kuliah, serta keterbatasan infrastruktur dan pendanaan.

Keterbatasan utama penelitian-penelitian sebelumnya adalah kurangnya evaluasi komprehensif mengenai efektivitas Program Magang Bersertifikat MBKM dari aspek tata kelola, mekanisme implementasi, dan strategi perbaikan. Sebagian besar fokus pada persepsi mahasiswa atau manfaat individu, bukan pada kualitas pengelolaan program, koordinasi mitra, serta efektivitas monitoring dan evaluasi. Padahal, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang baik, sistem komunikasi yang jelas, bimbingan yang memadai, serta dukungan infrastruktur yang memadai (Rati et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada beberapa kerangka konsep utama. Efektivitas kebijakan publik digunakan untuk memahami sejauh mana Program Magang Bersertifikat MBKM mencapai tujuan peningkatan kompetensi mahasiswa, sebagaimana dijelaskan Dunn (2018) bahwa efektivitas diukur dari kesesuaian antara hasil program dan target kebijakan. Dalam konteks tata kelola, penelitian ini merujuk pada konsep governance menurut Rhodes (1996) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan mitra industri dalam memastikan keberlanjutan pelaksanaan program. Selain itu, pengembangan kompetensi mahasiswa dipahami melalui kerangka Spencer & Spencer (1993), yang melihat kompetensi sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menentukan keberhasilan seseorang dalam dunia kerja. Integrasi konsep-konsep ini memberikan dasar analitis untuk menilai bagaimana program magang MBKM berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa serta bagaimana kualitas tata kelola memengaruhi efektivitas implementasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Magang Bersertifikat MBKM dalam tiga aspek utama: (1) kontribusi program terhadap peningkatan keterampilan dan kesiapan kerja mahasiswa, (2) tantangan implementasi yang dihadapi oleh kampus dan mitra industri, serta (3) strategi penguatan tata kelola untuk memastikan pelaksanaan program yang lebih baik ke depan. Dengan mengacu pada Becker (1975) Teori Modal Manusia dan Teori Pelaksanaan Kebijakan dari George C. Edwards III (1980), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam memperkuat pelaksanaan MBKM, khususnya dalam menciptakan sistem magang yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis pelaksanaan Program Magang Bersertifikat Merdeka Belajar

Kampus Merdeka (MBKM) beserta tantangan implementasinya di perguruan tinggi Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui penelaahan dokumen, bukan melalui observasi lapangan atau pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna di balik suatu fenomena secara alami.

Setting penelitian berfokus pada kebijakan, pedoman, dan praktik pelaksanaan Program Magang Bersertifikat MBKM di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Karena penelitian ini merupakan studi pustaka (*desk research*), data diperoleh dari dokumen resmi dan referensi ilmiah yang relevan. Sumber bacaan yang dianalisis mencakup peraturan dan panduan MBKM dari Kemendikbudristek, artikel dan jurnal ilmiah mengenai efektivitas dan tata kelola MBKM, laporan penelitian institusi pendidikan dan lembaga riset, serta publikasi media terkait. Pendekatan ini sesuai dengan metode deskriptif yang menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data yang tersedia.

Strategi Penelitian

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu informasi yang telah tersedia dalam bentuk publikasi atau dokumen. Menurut Sugiyono (2023), data sekunder berasal dari sumber tertulis yang tidak diperoleh langsung dari responden. Sumber data mencakup dokumen resmi MBKM, jurnal ilmiah, laporan penelitian perguruan tinggi, publikasi media, dan referensi terkait lainnya. Pemilihan sumber dilakukan melalui purposive sampling berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dokumen tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan MBKM. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data historis, faktual, dan konseptual dari literatur yang tersedia (Sugiyono, 2023). Proses dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting secara sistematis sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2023), melalui empat tahapan:

1. Pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi referensi terkait MBKM.
2. Reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan.
3. Analisis tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti efektivitas program, tantangan implementasi, dan strategi penguatan tata kelola.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan interpretasi berdasarkan pola dan kecenderungan data.

Uji Keabsahan Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan akurasi. Menurut (Sugiyono, 2023), triangulasi meningkatkan kepercayaan terhadap data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan melalui *desk research*, yaitu pencarian literatur secara online dan offline tanpa kegiatan lapangan. Proses pengumpulan dan analisis data berlangsung dari Agustus hingga November 2025, dengan fokus pada sumber yang membahas implementasi Program Magang Bersertifikat MBKM di perguruan tinggi Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Program Magang Bersertifikat dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dirancang sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan dan kesiapan kerja mahasiswa. Dalam konteks tersebut, efektivitas program dapat dianalisis menggunakan Teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Gary S. Becker (1975). Becker menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, setiap aktivitas yang memperkaya pengalaman dan keterampilan mahasiswa termasuk magang dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Diterapkan pada program magang bersertifikat MBKM, teori ini menunjukkan bahwa magang menjadi sarana strategis bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan praktis, pemahaman budaya kerja, etika profesional, hingga kemampuan menghadapi tantangan nyata di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan argumen Becker bahwa pengalaman kerja yang relevan akan meningkatkan nilai produktif seseorang di pasar tenaga kerja. Karena itu, manfaat magang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal seperti komunikasi, kerja tim, dan tanggung jawab—atribut penting untuk mencapai kesiapan kerja yang lebih baik.

Jika dikaitkan dengan konsep efektivitas kebijakan, keberhasilan program MBKM dapat dilihat dari tingkat pencapaian tujuan kebijakan. MBKM menekankan fleksibilitas belajar, pengalaman nyata, serta relevansi antara kurikulum perguruan tinggi dan kebutuhan dunia industri. Program baru dapat dinilai efektif jika mampu menghasilkan output yang sesuai, baik dari sisi peningkatan kompetensi mahasiswa maupun kesesuaian pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian, efektivitas MBKM sangat ditentukan oleh kualitas implementasi, peran para aktor kebijakan, dan manfaat yang secara nyata dirasakan mahasiswa.

Temuan empiris mendukung hal ini. Studi oleh Meke, Astro, dan Daud (2022) di Universitas Flores menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap program magang MBKM, terutama pada aspek peningkatan keterampilan profesional, kemampuan komunikasi, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Temuan ini menguatkan teori modal manusia bahwa pengalaman kerja selama studi dapat mempercepat adaptasi lulusan di dunia industri. Namun, studi tersebut juga menemukan kendala berupa kurangnya koordinasi antara kampus dan mitra industri serta pendampingan dosen yang belum optimal. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya menghasilkan manfaat maksimal.

Kendala ini juga tercermin dalam penelitian Melati (2024) yang menyebutkan bahwa 42% mahasiswa peserta MBKM merasa tidak memperoleh bimbingan yang efektif dari dosen maupun mentor industri. Di samping itu juga, penelitian Sugiarti (2023) yang menyebutkan bahwa mahasiswa merasa dosen pembimbing lebih berperan administratif dan tidak aktif dalam monitoring sehingga kurangnya maksimal dalam program MBKM. Kompas turut melaporkan bahwa masih banyak mahasiswa ditempatkan pada posisi magang yang kurang relevan dengan program studi mereka (Mashabi & Prastiwi, 2024). Dalam perspektif teori modal manusia, kondisi tersebut mencerminkan bahwa investasi pendidikan melalui program magang tidak memberikan hasil produktif apabila pelaksanaannya tidak selaras dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa. Relevansi penempatan menjadi faktor penting karena pengalaman yang tidak sesuai jurusan dapat mengurangi manfaat pembelajaran.

Selain relevansi penempatan, kualitas pendampingan menjadi faktor krusial. Dosen pembimbing dan mentor industri berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman praktis dengan teori. Adapun menurut Boud et al. (1985) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna tercapai ketika mahasiswa mampu merefleksikan pengalaman dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas. Jika sistem pendampingan lemah, proses internalisasi pengetahuan menjadi terhambat, sehingga mahasiswa hanya “melakukan pekerjaan”, bukan belajar secara mendalam.

Dari perspektif tata kelola (governance), keberhasilan implementasi MBKM dipengaruhi oleh koordinasi antar aktor yaitu perguruan tinggi, mahasiswa, dan industri. Ketidaksinkronan peran serta lemahnya komunikasi menunjukkan masih ada masalah struktural dalam pengelolaan program. Governance yang baik mensyaratkan adanya transparansi, akuntabilitas, dan mekanisme pemantauan yang berkelanjutan. Karena itu, inovasi seperti sistem manajemen magang berbasis digital atau forum koordinasi rutin sangat dibutuhkan untuk memastikan integrasi dan konsistensi pelaksanaan.

Efektivitas program juga berkaitan erat dengan kesiapan institusi pendidikan tinggi dalam mengelola administrasi MBKM. Masalah seperti keterlambatan penempatan, minimnya sistem evaluasi digital, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang menambah “biaya investasi” dalam perspektif teori modal manusia biaya yang tidak menghasilkan peningkatan kompetensi mahasiswa secara optimal (Fitri et al., 2024). Oleh sebab itu, pihak kampus perlu memperkuat sistem tata kelola berbasis teknologi agar proses pelaksanaan lebih efisien dan transparan.

Dari sisi mahasiswa, efektivitas program sangat bergantung pada motivasi dan kesiapan individu. Dalam kerangka modal manusia, investasi akan menghasilkan manfaat maksimal jika individu secara sadar ingin mengembangkan diri. Karena itu, perguruan tinggi perlu menyediakan program pra-magang yang mempersiapkan mahasiswa dari segi etika kerja, disiplin waktu, hingga adaptasi lingkungan profesional.

Selanjutnya, mitra industri memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan MBKM. Perusahaan idealnya tidak hanya menjadi tempat praktik, tetapi juga mitra pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman kerja substantif. Namun kenyataan menunjukkan masih banyak perusahaan yang belum memiliki sistem mentoring

yang memadai atau belum memahami tujuan pembelajaran program magang MBKM. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa hanya mengerjakan tugas administratif sederhana tanpa memperoleh pengalaman profesional yang bermakna. Untuk itu, komunikasi dan penyesuaian tujuan antara kampus dan industri menjadi sangat penting.

Apabila ketiga pihak kampus, mahasiswa, dan industri dapat bekerja secara kolaboratif, program magang MBKM akan menjadi model ideal pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata yang meningkatkan kualitas lulusan serta daya saing mereka di dunia kerja, sekaligus mendukung penguatan modal manusia secara nasional.

Dalam melihat pelaksanaan MBKM, Teori Implementasi Kebijakan George C. Edwards III (1980) memberikan kerangka yang relevan. Edwards menekankan empat elemen penentu keberhasilan implementasi: komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi. Keempat elemen ini memengaruhi apakah suatu kebijakan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pertama, komunikasi menentukan sejauh mana pesan dan tujuan kebijakan tersampaikan dengan jelas kepada pelaksana. Dalam konteks MBKM, kurangnya penjelasan mengenai prosedur dan manfaat program dapat menyebabkan mahasiswa dan dosen tidak memahami secara utuh mekanisme pelaksanaan (Edwards, 1980). Ketidajelasan komunikasi juga berpotensi menimbulkan interpretasi yang berbeda antar unit pelaksana sehingga kebijakan tidak berjalan seragam. Selain itu, kelemahan pada tahap sosialisasi dapat menurunkan partisipasi mahasiswa karena mereka tidak memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peluang dan konsekuensi program.

Kedua, sumber daya—baik tenaga kerja, dana, maupun fasilitas—menentukan kemampuan institusi dalam menjalankan program. Kampus dengan sistem digital yang lemah atau minim tenaga pembimbing akan kesulitan melaksanakan program secara optimal (Edwards, 1980). Ketidacukupan sumber daya sering kali menyebabkan beban kerja dosen meningkat, sehingga proses pembimbingan tidak berjalan maksimal. Di sisi lain, fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat integrasi laporan, monitoring, dan evaluasi yang menjadi inti dari pelaksanaan MBKM.

Ketiga, disposisi pelaksana mencakup komitmen dan motivasi. Kebijakan dapat gagal meskipun dirancang dengan baik apabila pelaksana tidak memiliki sikap positif atau tidak memahami esensi kebijakan. Pelaksana yang tidak sepenuhnya mendukung kebijakan cenderung melaksanakan program sekadar memenuhi kewajiban administratif. Selain itu, minimnya pemahaman terhadap tujuan strategis MBKM dapat menyebabkan pelaksana tidak mampu memberikan arahan yang memadai kepada mahasiswa.

Keempat, struktur birokrasi memengaruhi alur pelaksanaan. Struktur yang terlalu rumit atau tumpang tindih dapat memperlambat dan menghambat implementasi (Edwards, 1980). Koordinasi antarunit sering kali terhambat ketika struktur birokrasi tidak jelas atau terdapat duplikasi kewenangan. Proses administrasi yang panjang juga dapat mengurangi efektivitas program karena menghabiskan waktu yang semestinya dialokasikan untuk kegiatan pembelajaran dan pembimbingan.

Dengan memahami empat elemen tersebut, teori Edwards III memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis pelaksanaan program MBKM, menentukan faktor penghambat, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan di lapangan lebih selaras dengan tujuan kebijakan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan bahwa Program Magang Bersertifikat MBKM pada dasarnya telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Teori Modal Manusia Gary S. Becker (1964) yang menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan investasi penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai temuan, seperti studi Meke, Astro, dan Daud (2022), menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh manfaat berupa peningkatan keterampilan profesional, komunikasi, serta pemahaman dunia kerja. Namun, efektivitas program masih belum optimal karena adanya kendala seperti ketidaksesuaian bidang penempatan, lemahnya bimbingan dosen dan mentor industri, serta minimnya sistem digital yang mendukung proses monitoring dan evaluasi magang.

Dari perspektif implementasi kebijakan, tantangan tersebut sejalan dengan empat faktor pelaksanaan menurut Teori Edwards III (1980): komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Lemahnya koordinasi antara kampus dan industri, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum seragamnya pemahaman tentang tujuan program menunjukkan bahwa tata kelola program perlu diperkuat. Oleh karena itu, untuk mencapai efektivitas penuh, diperlukan peningkatan kualitas pendampingan, digitalisasi manajemen program, penempatan magang yang lebih relevan dengan bidang studi, serta perbaikan koordinasi dan komunikasi antaraktor. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, program MBKM berpotensi menjadi model pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu meningkatkan daya saing lulusan dan memperkuat modal manusia Indonesia.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan tata kelola Program Magang Bersertifikat MBKM. Berbagai kendala dalam implementasi menunjukkan bahwa efektivitas program sangat ditentukan oleh kualitas tata kelola dan kesiapan institusional. Hal ini menegaskan perlunya penguatan komunikasi kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penyederhanaan struktur birokrasi sebagaimana ditekankan dalam kerangka implementasi Edwards III (1980). Untuk memastikan keberlanjutan program, perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem monitoring digital yang lebih terintegrasi, memperluas kemitraan industri yang relevan, serta membangun mekanisme pendampingan yang lebih profesional dan berorientasi pada refleksi pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi berbasis data lapangan dengan melibatkan mahasiswa, dosen pembimbing, dan mitra industri agar diperoleh gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai kualitas implementasi. Selain itu, studi komparatif antar-perguruan tinggi atau analisis efektivitas berbasis bidang keilmuan dapat memberikan wawasan baru mengenai pola keberhasilan dan tantangan yang berbeda, sehingga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Adrevi, C., & Safitri, D. (2025). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Evaluasi Implementasi dan Dampaknya terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 19–28.
- Arham, M. (2024). *Strategi Pengelolaan Akademik Dan Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Aswita, D. (2022). Merdeka belajar kampus merdeka (MBKM): inventarisasi mitra dalam pelaksanaan magang Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi Dan Kependidikan*, 9(2), 56–61.
- Becker, G. S. (1975). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. The University of Chicago Press.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Budaya, C. A., Atthar, M. N., & Aji, M. P. (2025). Analisis Birokrasi Program MSIB Batch 7: Koordinasi Dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Program Kampus Merdeka. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Hubungan Internasional Dan Prodi Ilmu Pemerintahan FEBIS UTA'45 Jakarta*, 10(2), 18–42.
- Dunn, W. H. (2018). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press.
- Edwards, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Fitri, R., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2024). Analisis efektivitas program mbkm dari perspektif mahasiswa: peran dan keterlibatan organisasi pendidikan (studi kasus pada mahasiswa departemen biologi universitas negeri padang). *Symbiotic: Journal of Biological Education And Science*, 5(2), 154–169.
- Gunawan, M., & Bedasari, H. (2025). Efektivitas Program Magang Bersertifikat dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 7(3), 375–385.
- Kemdiktisaintek. (2023). *Program MBKM Kemendikbudristek Membentuk Lulusan Siap Industri melalui Magang Bersertifikat*. Kemdiktisaintek.Go.Id. <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/program-mbkm-kemendikbudristek-membentuk-lulusan-siap-industri-melalui-magang-bersertifikat>
- Kemdiktisaintek. (2025). *Peluncuran Program Magang Berdampak 2025: Cetak Mahasiswa Siap Kerja dan Siap Berdampak*. Kemdiktisaintek.Go.Id. <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/peluncuran-program-magang-berdampak-2025-cetak-mahasiswa-siap-kerja-dan-siap-berdampak>
- Khotimah, K., & Susanti, A. I. (2025). Implementasi dan Tantangan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi Indonesia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 126–140.
- Lestari, D., & Lestari, A. (2023). Manajemen Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka - Program Magang Atau Praktik Kerja. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i4.1293>
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024). *Pengamat Pendidikan: Program Magang Merdeka Masih*

- Layak* Dijalankan. Kompas.Com.
https://www.kompas.com/edu/read/2024/07/20/085906971/pengamat-pendidikan-program-magang-merdeka-masih-layak-dijalankan?utm_source=chatgpt.com
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Melati, D. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Magang Mahasiswa Vokasi untuk Peningkatan Kualitas Program Magang di Kampus Politeknik Jakarta Internasional. *ECo-Fin*, 6(2), 290–302. <https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1265>
- Rati, N. I. W., Paramartha, W. E., Widiastini, N. I. W. E., & Agustika, G. N. S. (2024). *Mengasah Soft Skills dan Hard Skills Melalui Program MBKM: Strategi dan Implementasi*. Nilacakra.
- Rhodes, R. A. W. (1996). The New Governance: Governing without Government. In *Political Studies* (Vol. 44). John Wiley & Sons Inc.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:12242932>
- Rosalina, S., Suherman, E., & Khalida, L. R. (2025). Efektivitas Program Magang Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Kampus Merdeka Dalam Mengembangkan Kompetensi Mahasiswa di Social Economic Accelerator Lab (SEAL). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(3), 1684–1694.
<https://doi.org/doi.org/10.35870/jemsi.v11i3.4192>
- Saweho, F. F., Celia, V., & Handoko, T. W. (2025). Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB): Efektivitas dalam Meningkatkan Kapabilitas Mahasiswa Sebelum Memasuki Dunia Kerja. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 38–44.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons Inc. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:106425970>
- Sugiarti, T. (2023). Realisasi, Evaluasi Terhadap Kebijakan MBKM Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 121–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.215>
- Sugiarto, J. (2025). *ADMINISTRASI DAN TATA KELOLA PERGURUAN TINGGI: Membangun Kampus Unggul Dan Berdaya Saing*. PT. Adab Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahnani, R., Dyas, A., Revalina, A., & Kusuma, A. S. (2025). Perubahan Karakter Pengangguran di Era Digital Tantangan dan Implikasi Kebijakan Untuk Pertumbuhan Inklusif. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Syaifuddin, M., & Annur, A. F. (2025). *Kurikulum Berbasis MBKM dan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam*. Penerbit NEM.